

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Adapun landasan teori dari penelitian Komparasi Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi adalah :

1. Komparasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata komparasi termasuk dalam kata benda dieja kom.pa.ra.si yang bermakna perbandingan¹. Tujuannya adalah untuk melihat adakah persamaan maupun perbedaan untuk selanjutnya dipilih mana yang lebih sesuai. Tujuannya adalah untuk melihat adakah persamaan maupun perbedaan untuk selanjutnya dipilih mana yang lebih sesuai. Lalu komparasi menurut Aswani Sudjud dalam Suharsimi Arikunto adalah, “membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau ide.²” Lebih lanjut lagi bahwa, “penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan

¹) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2009),,(Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal.584

²) Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.310

tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja,
tentang ide-ide, kritik terhadap

orang, kelompok, terhadap suatu ide tau suatu prosedur kerja.³”, Hal ini juga dapat berarti menguji kemampuan generalisasi (signifiakansi hasil penelitian) yang berupa perbandingan keadaan variable dari dua sampel atau lebih.⁴ Dikerucutkan lagi sesuai dengan dua wacana yang jadi bahan perbandingan di penelitian ini bahwa, “Perbandingan dua kelompok adalah penelitian yang membandingkan dua kelompok dalam satu variable.⁵

2. Pengilmuan Islam Kuntowijoyo

Pengilmuan Islam adalah wacana besar dari seorang intelektual asli Indonesia yaitu Kuntowojoyo yang termaktub dalam buku karangannya yang berjudul Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika.

3. Ilmu Sosial Profetik

Kuntowijoyo pada awalnya memvonis, “bahwa dewasa ini ilmu sosial yang ada sedang mengalami kemandekan.”⁶

Sehingga “Kita perlu mengembangkan suatu tradisi ilmiah

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.310

⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.117

⁵ Purwanto, *Statistika Untuk Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.196-197

⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hal.288

Muslim yang menggabungkan teknik-teknik terbaik dari pengetahuan tradisional dengan teknik-teknik terbaik dari metode pengkajian dan riset modern. ... Kita harus mengembangkan teori-teori yang membedakan perubahan yang kita inginkan dengan yang tidak kita inginkan.”⁷

Yang tradisional dalam hal ini adalah kenabian atau profetik⁸, beserta atributnya dan yang modern adalah ilmu pengetahuan yang manusia capai dewasa ini, maka Ilmu Sosial Profetik adalah *hybrid* dari keduanya. Umat Islam memerlukan Ilmu Sosial Profetik, karena “tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Oleh karena itulah ilmu sosial profetik tidak sekadar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.⁹ Yaitu: Humanisasi/emansipasi, liberasi, dan

⁷Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, alih bahasa: Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), hal.154.

⁸Kata Profetik sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu, “*Prophet*” yang berarti nabi. Sehingga profetik bermakna mempunyai karakter atau berkarakter seperti nabi... prinsip profetik terinspirasi dari QS.Al-Imran ayat 110

110. kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Lebih lanjut lihat, Noor Hamid dan Muhammad Iqbal Juliasyahzen, *Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam : Volume 6, Nomor 2, 2017), hal.357-358

⁹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*,

transendensi.¹⁰

4. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Adalah wacana besar dari seorang intelektual asal Palestina yang hidup di Amerika yaitu Ismail Raji Al-faruqi yang termaktub dalam buku karangannya yang berjudul *Islamization of Knowledge, General Principal and Work Plan*.

5. Malaise umat

Dalam KBBI kata Malaise adalah termasuk kata benda, dieja ma.lai.se yang berarti keadaan lesu dan serba sulit¹¹. Di dalam buku Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Al-Faruqi menjelaskan bahwa, "*The ummah of Islam stands at present at the lowest rung of the ladder of nations*"—saat ini umat islam berada di

(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal.86. Dalam kaitannya dengan ke-tauhidan, Islam mendukung adanya masyarakat tanpa kelas dan "menuntut terciptanya sebuah masyarakat yang berkeadilan, sebuah gerakan kebangkitan yang menentang penindasan, pemerasan, dan diskriminasi sehingga mereka mendapatkan masyarakat yang membebaskan dirinya dari tirani, ketidakadilan dan kebohongan." Lebih lanjut lihat, Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi Membela Yang Lemah Menggempur Kesenjangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.204. Bandingkan juga dengan pernyataan Abdurrahman Wahid terkait dengan perjuangan HAM dan kekuasaan tiranik, "Perjuangan HAM baru ada arti pentingnya, jika didukung oleh aspirasi mereka yang membutuhkan perlindungan hak-hak praktis mereka dari jarahan kekuasaan negara. Mereka yang tidak punya apa-apa lagi untuk dipertahankan, karena hidup dalam siklus kultur kemiskinan yang tidak pernah berhenti, sudah tentu tidak merasakan keperluan akan perlindungan tersebut." Lebih lanjut lihat, Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal.105

¹⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hal.288

¹¹Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal.705

tangga nada terendah di antara bangsa lain.¹² Lebih lanjut lagi, Al-Faruqi menerangkan sebab dari fenomena di atas adalah dikarenakan, *"They were secularized, westernized, and de-islamized by internal and external agents of their enemies"*. –Mereka (umat Islam) telah disekularisasikan, di-baratkan dan di-deislamisasikan oleh musuh mereka baik dari internal maupun eksternal."¹³

Terkait Sekularisme, Hassan Hanafi menjelaskan bahwa, *"Al-'Ilmaniyyah* adalah term yang diArabkan dan bukan kata asli Arab. Kata tersebut menjadi sinonim dari Sekularisme, yang berasal dari Bahasa Latin *"Saeculum"*. Artinya adalah masa (Al-Ashr). Kata ini berasal dari peradaban barat... Di barat, term ini menunjukkan pemisahan antara gereja dengan negara, atau otoritas religious dan otoritas politik.¹⁴ Terlihat dari sejarah akar

¹²Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plan*, (Herdnon: IIIT, 1989) , hal.1

¹³ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plan*, (Herdnon: IIIT, 1989), hal.1. Terkait dengan terpuruknya dunia Islam yang menurut Al-Faruqi karena dunia Islam menggunakan metodologi dari barat yang menurutnya tak sesuai dengan cara berpikir dunia Islam kiranya pendapat Abdurrahman Wahid dapat dijadikan pembandingan, dia menyatakan, "kita seringkali tergoda oleh paradigma-paradigma di luar agama dengan menuntut sesuatu yang lain dari irama agama itu sendiri. Ini yang sering menjadi masalah". Sehingga menurut perspektif ini memang membahayakan jika dunia Islam menggunakan metodologi dari dunia barat tanpa disaring atau dalam hal ini 'diislamisasikan' terlebih dahulu. Lebih lanjut lihat, Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal.162. Bandingkan juga dengan Kuntowijoyo yang menurutnya, "Dari segi umatnya, kaum muslimin sebenarnya tidak apatis, tetapi kondisi sekarang ini umat Islam tepecah-pecah oleh berbagai kepentingan lainnya." Lebih lanjut lihat, Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal.135

¹⁴Hassan Hanafi dan Muhammad Abid Al-Jabiri, *Membunuh Setan Dunia*

kata sekularisme saja tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran Islam, bahwa “Relasi ilmu pengetahuan dan agama tidak perlu dirisaukan dan bahkan menjadi suatu kebutuhan antara keduanya. Dalam kajian Islam, semua “kebenaran” berasal dari Tuhan. Kebenaran agama berasal dari Allah yang kemudian kebenaran berwujud *firmân* (ayat *qawli*), dan kebenaran ilmu pengetahuan (*natural sciences, social sciences, and human sciences*) berwujud realitas empiris (ayat kauni). Hakekatnya keduanya berasal/bersumber dari Allah, maka kebenaran keduanya tidak akan berbeda apalagi bertentangan. Jika dalam hal realitas empirik dan agama terjadi pertentangan, maka ada dua kemungkinan; yaitu: (1) ilmu pengetahuan (sains) dan agama belum menemukan kebenaran final (masih dalam proses berkembang), atau (2) pemahaman manusia terhadap wahyu *qawli* belum menemukan pemahaman yang tepat sesuai ilmu Allah dimaksud.¹⁵

Dan secara keras Al-Faruqi menyatakan, “di dalam pikiran

Meleburkan Timur Dan Barat Dalam Cakrawala Kritik Dan Dialog, alih bahasa: Umar Bukhory, (Yogyakarta: IRCiSOD, 2003), hal.68

¹⁵Hidayatulloh, *Relasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama*, (Malaysia: Proceeding of ICECRS, 1 2016), hal.902, terkait dengan relasi ilmu pengetahuan dengan agama dalam hal ini Islam seringkali orang-orang membenturkan konsep evolusi manusia dari Darwin dengan konsep manusia pertama yang bernama Adam as yang dijelaskan di dalam Al-qur’an. Namun menurut Quraish Shihab kedua hal itu tidak bertentangan dan tidak dapat pula dibenturkan, menurutnya di dalam Al-qur’an hanya dijelaskan bahwa Nabi Adam as adalah manusia pertama namun sebelum itu memang ada makhluk lain sehingga dapat saja itu adalah manusia purba. Lebih lanjut Quraish menerangkan dengan huruf alphabet sebagai perumpamaan; Al-qur’an hanya menjelaskan A: ada tanah, dan Z: ditiupkan ruh, maka masih ada banyak huruf-huruf lain di antara huruf A dan Z itu yang diartikan sebagai proses terjadinya manusia modern. Lebih lanjut lihat tayangan wawancara Najwa Shihab dengan Quraish Shihab di <https://youtu.be/IOS9r2X0g1>

setiap orang, dunia Islam sekarang adalah 'seorang pesakitan' di dunia."¹⁶ dikarenakan parahnya kondisi peradaban dunia Islam saat ini menurut kacamata pengamatannya.

6. Tauhid

Perkataan Tauhid (Arab: توحد *tuḥaddu* di Indonesia menjadi "Tauhid") sudah tidak asing lagi bagi setiap pemeluk Islam. Kata-kata itu merupakan kata benda kerja (*verbal noun*) aktif (yakni memerlukan pelengkap penderita atau obyek), sebuah derivasi atau *tashrif* dari kata-kata "*wahid*" yang artinya "satu" atau "esa". Maka makna harfiah "*tawhid*" ialah "menyatukan" atau "mengesakan". Bahkan dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti "mempersatukan" hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, misalnya, penggunaan dalam bahasa Arab "*tawhid al-ka-limah*" yang kurang lebih berarti "mempersatukan paham", dan dalam ungkapan "*tawhid al-quwah*" yang berarti "mempersatukan kekuatan".¹⁷

Al-faruqi secara sederhana dan tandas memberi pemaknaan lebih menyeluruh terkait tauhid bahwa, "Tauhid adalah mengakui dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. . . semua keragaman, kemakmuran dan sejarah, budaya dan pembelajaran,

¹⁶ Ismail Raji Al-Farouqi, *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plan*, (Herdnon: IIIT, 1989) , hal.1

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal.

kebijaksanaan dan peradaban Islam terangkum dalam kalimat *laa ilaha illallah*. Tauhid adalah pandangan umum untuk realitas, kenyataan, dunia ruang dan waktu, sejarah manusia dan tujuan.¹⁸

Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa seharusnya apapun yang umat Islam lakukan dalam rangka melanggengkan kalimat tauhid. Apapun dalam hal ini adalah baik yang bersifat vertikal maupun horisontal. Namun agaknya kedua pemikir yang menjadi objek dari penelitian ini hendak menerapkan tauhid secara lebih aplikatif . karena, "Akidah adalah sumber kelembutan yang terarah, tempat menanam perasaan yang baik, dan tempat tumbuhnya panca indera luhur. . . Ketika Al-Qur'an membahas hal-hal yang baik, Al-Qur'an menjelaskan bahwa akidah mencerminkan dan memunculkan amal baik seperti pokok (pangkal) yang bercabang-cabang dan pondasi yang tegak."¹⁹

Seperti yang termaktub dalam Surat Al-Baqarah ayat 177:

¹⁸ Ismail Raji Al-faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (Herndon: IIIT, 1992) hal.9-10

¹⁹ Sayid Sabiq, *Akidah Islam*, alih bahasa: Sahid HM, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1996), hal. 35-36

Artinya:Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang dalam perjalanan (musafir) , peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar, dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.²⁰

Maka kedua wacana dalam penelitian ini bermaksud untuk, “menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks lama pada konteks sosial masa kini tanpa mengubah strukturnya.”²¹ Kita tidak saja dituntut adanya kemampuan memahami dan menggunakan sumber-sumber suci, tapi juga dikehendaki adanya kecakapan menangkap pesan-pesan sejarah masa lalu yang akan bermanfaat untuk memperkaya wawasan guna lebih mampu menangkap pesan-pesan masa kini dan nanti. Jadi ada unsur kontinuitas dan kreativitas, unsur

²⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama, 2010), hal.34.

²¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal.28.

keotentikan dan kezamanan (*al-ashālah wa al-mu'āsharah*), berturut-turut ialah tuntutan untuk belajar dari masa lalu dalam kerangka mempertahankan mana saja unsur-unsur yang positif dan membuang mana saja unsur-unsur yang negatif, kemudian digunakan untuk meningkatkan kecakapan mengambil apa saja unsur-unsur yang lebih baik dari masa kini dan dari masa depan yang diperkirakan.²²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan penelitian tentang Komparasi Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi, terdapat penelitian terdahulu yang tertuang dalam karya ilmiah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Imam Mahfud program studi jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen tahun 2015 dengan judul Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam (Perbandingan Antara Karya Abdurrahman Mas'ud dan Fazlur Rahman²³). Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pemikiran Abdurrahman Mas'ud dan Fazlur Rahman terkait dengan dikotomi pendidikan yang terangkum dalam bingkai metode komparasi.

²² Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal.177

²³ Imam Mahfud, *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam (Perbandingan Antara Karya Abdurrahman Mas'ud dan Fazlur Rahman)*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2015)

Skripsi ini mempunyai kelebihan yaitu : cukup rinci dalam penjelasan terkait persamaan dan perbedaan dari kedua pemikiran tersebut. Disebutkan bahwa sisi persamaan pada kedua tokoh tersebut adalah pada cara pandang mereka terhadap ilmu pengetahuan serta tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sedangkan dari sisi perbedaan, Abdurrahman Mas'ud menggunakan paradigma humanisme, dan Fazlur Rahman menggunakan pendekatan Modernisme. Namun di sisi lain skripsi ini mempunyai kelemahan yaitu : masih terkesan normatif, karena pada judul memang tertulis Rekonstruksi—sebuah kata yang sangat bernuansa teknis, tetapi tak tertulis tentang bagaimana pelaksanaan teknis di lapangan terkait pendekatan yang dipakai oleh kedua tokoh tersebut. Yang tertulis hanya landasan umum dari kedua pendekatan tersebut: pendekatan yang ditawarkan Abdurrahman Mas'ud adalah Humanisme, dan Fazlur Rhaman adalah Modernisme, hanya sampai itu. Dengan kata lain: kurang dalam.

Adapun perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah : tahun penelitian dan variabel yang dijadikan sasaran penelitian serta rumusan masalah.

2. Skripsi yang ditulis oleh Befa Indriyani, Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah, IAINU Kebumen Tahun 2015, dengan judul Pemikiran Pendidikan Kiai Wahid Hasyim Terhadap Upaya

Integrasi Pendidikan Agama Dan Pendidikan Umum Di Indonesia²⁴. Penelitian ini mengkaji tentang pandangan dan tindakan Kiai Wahid Hasyim dalam upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum yang seakan selalu tak dapat akur dengan metode deskriptif.

Skripsi ini mempunyai kelebihan yaitu : penjelasan mengenai upaya yang dilakukan Kiai Wahid Hasyim dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum cukup detail sehingga pembaca dapat lekas memahami dan barangkali dapat meniru langkah Kiai Wahid Hasyim suatu saat kelak. Namun di sisi lain skripsi ini mempunyai kekurangan yaitu : tidak dijelaskannya proses yang mengantarkan pada Kiai Wahid Hasyim menggagas pentingnya mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Adapun perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah : tahun penelitian, desain penelitian, variabel objek utama penelitian dan rumusan masalah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Atourrohman, Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah, IAINU Kebumen Tahun 2015, dengan judul Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan

²⁴) Befa Indriyani, *Pemikiran Pendidikan Kiai Wahid Hasyim Terhadap Upaya Integrasi Pendidikan Agama Dan Pendidikan Umum Di Indonesia*, (Kebumen: IAINU Kebumen).

Langgulung²⁵. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana perspektif pakar pendidikan asli Indonesia mengenai pendidikan Islam yang baginya perlu sekali untuk diintegrasikan dengan kebudayaan bangsa dengan metode deskriptif.

Skripsi ini mempunyai kelebihan yaitu : Mengemukakan hasil pemikiran dari intelektual asli dari Indonesia, mengingat selama ini terlalu banyak akademisi yang terus mengekor pada pemikir-pemikir barat. Namun di sisi lain skripsi ini mempunyai kekurangan yaitu :kesimpulan dari hasil penelitian masih sangat normative dan teoritis sehingga pembaca tak mengetahui bagaimana teknis pelaksanaan perspektif pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ini.

Adapun perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah : tahun penelitian, desain penelitian dan variabel objek utama penelitian.

4. Skripsi yang ditulis oleh Rohmatul Anwar program studi jurusan pendidikan agama islam fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017 dengan judul "Ilmuisasi Islam dalam Perspektif Kuntowijoyo dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam"²⁶. Penelitian di

²⁵⁾ Muhammad Iqbal Atourrohman, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2015).

²⁶⁾ Rohmatul Anwar, *Ilmuisasi Islam dalam Perspektif Kuntowijoyo dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Salatiga: IAIN Salatiga,

skripsi ini termasuk penelitian literer yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Pencarian data dicari dengan jenis penelitian *library research* dan pendekatan kualitatif literatur yaitu suatu penelitian kepastakaan murni, menggunakan metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen harian, catatan rapat, jurnal, skripsi, makalah, dan sebagainya.

Skripsi ini mempunyai kelebihan yaitu: sangat mendalam dalam mengupas sosok Kuntowijoyo yang dijelaskan dari masa kecil hingga kematiannya, kajian pustakanya beragam mulai dari yang berbentuk buku, jurnal, maupun skripsi sehingga memperkaya pemahaman. Namun di sisi lain skripsi ini mempunyai kelemahan yaitu : *agak* ngawur karena memasukan integrasi-interkoneksi dari Amin Abdullah dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Al-Faruqi sebagai pembanding, itu bukan sesuatu yang keliru namun dengan melihat judul penelitian maka perbandingan itu tidak ada pada tempatnya. Hasil penelitian kurang mengelaborasi pemikiran Kuntowijoyo dengan karya-karya lain, lebih dari pada itu, tulisan Kuntowijoyo terkesan *over copied* oleh penulis di dalam hasil penelitiannya sehingga tidak memperlihatkan teknik dan kedalaman analisis penulisnya.

Maka kesimpulan dari skripsi ini masih terkesan normatif sekalipun mempunyai judul yang terkesan sangat teknis.

Adapun perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah : tahun penelitian dan variabel yang dijadikan sasaran penelitian mengingat skripsi di atas hanya membahas satu pemikiran sedangkan penelitian ini akan membahas dan membandingkan dua pemikiran, serta rumusan masalah.

5. Skripsi yang ditulis oleh Zulheri, Program Studi Akidah Filsafat, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2012, dengan judul "Ilmu Sosial Profetik (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)"²⁷. Penelitian ini berjenis *library research* yaitu penelitian kepustakaan. Sumber primernya adalah buku-buku ataupun tulisan yang memuat pemikiran Kuntowijoyo. Sementara sumber sekundernya adalah buku-buku atau tulisan yang menjadi pelengkap serta pendukung dalam penelitian ini.

Skripsi ini mempunyai kelebihan yaitu : Mengemukakan hasil pemikiran dari intelektual asli dari Indonesia, mengingat selama ini terlalu banyak akademisi yang terus mengekor pada pemikir-pemikir barat, dan memang setelah dibaca penulis seakan tengah berusaha untuk meng-*counter* alur pemikiran barat yang

²⁷⁾ Zulheri, *Ilmu Sosial Profetik (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012).

cenderung positif. Namun di sisi lain skripsi ini mempunyai kekurangan yaitu : Hasil penelitian kurang mengelaborasi pemikiran Kuntowijoyo dengan karya-karya lain, lebih dari pada itu, tulisan Kuntowijoyo terkesan *over copied* oleh penulis di dalam hasil penelitiannya sehingga tidak memperlihatkan teknik dan kedalaman analisis penulisnya, dan untuk ukuran penelitian literatur, pengambilan kutipan dari berbagai sumber masih sangat kurang, tidak ditemui juga penjelasan lebih lanjut di ruang catatan kaki untuk hal-hal yang berada di luar konteks penelitian namun terkait dan mendukung secara tidak langsung.

Adapun perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah : tahun penelitian, desain penelitian dan variabel objek utama penelitian.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa skripsi ini bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian yang telah ada sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengkomparasian antara dua wacana yaitu Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi.